

# Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur

Novita Siswayanti<sup>1</sup>

## **Abstrak**

*Sunan Sendang Duwur salah seorang waliyullah yang peranannya disejajarkan dengan Walisongo dalam menyiarkan Islam di Tanah Jawa. Sunan Sendang berdakwah secara kultural mengakulturasikan budaya yang mentradisi di Desa Sendang Duwur dan menginternalisasikannya dengan nilai-nilai Islam. Ajarannya tentang "mlakuho dalam kang benar, ilingo wong kang sak burimu" (berjalanlah di jalan yang benar, dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu) hingga kini masih relevan yang berakulturasi dengan budaya setempat adalah tradisi selamatan dan sedekahan yang diisi dengan pembacaan tahlil dan bancaan. Selain itu Masjid Sendang Duwur yang arsitekturnya vulnavular Joglo dan berakulturasi dengan budaya Hindu Jawa juga merupakan jejak dakwah kultural Sunan Sendang Duwur. Dalam penelitian ini berupaya untuk mengkaji dakwah kultural Sunan Sendang Duwur yang penuh kedamaian di mana salah satu metode dakwahnya adalah tut wuri handayani lan tut wuri hangiseni. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dengan melihat dan mengkaji seluruh aspek kehidupan sang tokoh. Dengan perspektif ini, diharapkan dapat diungkap keseluruhan sosok Sunan Sendang Duwur, mulai dari latar belakang keluarga, latar sosial, pendidikan, peranannya dalam dakwah kultural di Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan yang hingga kini dakwahnya masih terimplimentasi dan diterapkan dalam kehidupan tradisi dan budaya masyarakat Sendang Duwur.*

**Kata kunci:** Dakwah Kultural, Sunan Sendang Duwur

## **Abstract**

*Sunan Sendang Duwur one Waliyullah whose role is aligned with the broadcast Walisongo Islam in Java. Sunan Spring preaching culturally mengakulturasikan mentradisi culture in the village of Spring Duwur and internalize it with Islamic values. His doctrine of "mlakuho role in kang true, ilingo wong kang sak burimu" (walk on the right path, and remember the people who were behind) are still relevant acculturated to the local culture is a tradition selamatan and sedekahan filled with readings tahlil and bancaan. Besides the mosque Spring Duwur whose architecture vulnavular Joglo and acculturated by Javanese Hindu culture is also a cultural propaganda trail Sunan Spring Duwur. In this study sought to examine the cultural propaganda Sunan Spring Duwur peaceful where one method of preaching is wuri Handayani lan tut tut wuri hangiseni. Metode in this study is a qualitative method approach by looking at the history and examines all aspects of the life of the hero. With this perspective, is expected to reveal the overall figure of Sunan Sendang Duwur, ranging from family background, social background, education, its role in preaching the cultural village Spring Duwur Paciran Lamongan, which till now his preaching had done implementation and applied in the life of the tradition and culture of the people Sendang Duwur.*

**Key Words:** Cultural Broadcast, Sunan Sendang Duwur

---

<sup>1</sup> Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.

## A. Pendahuluan

Para penyebar Islam pada awal perkembangannya di Jawa disebut dengan panggilan Sunan. Para Sunan dikenal sebagai waliyullah pembangun karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur mulia, lemah lembut, berjiwa sosial, pengayom dan tidak suka konfrontatif dalam berdakwah menyebarkan agama Islam. Para Sunan menyebarkan Islam di Pulau Jawa dengan penuh kedamaian, mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islam ke dalam bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat setempat. Mereka berdakwah secara persuasif dan penuh kebijaksanaan menyesuaikan diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan yang berlaku, mengakulturasikan antara nilai-nilai Islam dengan budaya setempat.<sup>2</sup>

Para Sunan penyebar Islam pandai memilih dan menentukan hari-hari khusus kegiatan upacara ataupun selamatan yang pada dasarnya masih bersifat Hinduisme. Kemudian upacara tersebut diisi dengan nilai-nilai Islam sehingga masyarakat menjadi gembira dan semakin mendekat. Cerita-cerita wayang kulit yang ada dimasuki unsur-unsur Islam, sehingga dalam sasaran dakwah menyampaikan materi Al-Qur'an dan Hadis dapat diserap dan diterima dengan enak dan efektif oleh masyarakat melalui media wayang kulit tersebut.<sup>3</sup>

Seperti halnya strategi dakwah yang diterapkan oleh *Walisongo* khususnya Sunan Kudus maupun Sunan Kalijaga yang menyiarkan Islam tidak secara puritan tetapi sinkretisme mengakulturasikan tradisi-budaya Hindu

dengan nilai-nilai Islam. Sunan Kalijaga menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam pertunjukan wayang kulit yang diiringi gamelan, masyarakat bisa memperoleh hikmah sekaligus tetap menjaga kebudayaan asli Jawa. Sedangkan Sunan Bonang menggunakan alat musik Bonang yang disertai dengan tembang Jawa yang syarat akan dakwah Islam<sup>4</sup>

Walisanga menyebarkan Islam dengan cara damai, mereka berdakwah melalui empat cara, yaitu *pertama*, cara pendekatan kepada masyarakat; *kedua*, *tut wuri handayani lan tut wuri hangiseni* kepada masyarakat; *ketiga*, mengubah atau menghilangkan secara perlahan-lahan adat yang tidak sesuai dengan Islam dan *keempat*, menghindarkan cara keras dalam menyiarkan Agama Islam dengan prinsip mengambil ikan tanpa mengeruhkan airnya.<sup>5</sup>

Sunan Sendang Duwur salah seorang *Waliyullah* yang memiliki karamah dan kemuliaan yang peranannya disejajarkan dengan *Walisongo* dalam menyiarkan Islam di Tanah Jawa. Sunan Sendang Duwur yang memiliki nama asli Raden Noer Rahmat seorang ulama kharismatik yang dihormati keturunan blasteran Baghdad dan Jawa Timur. Ia seorang pemuda murid Sunan Drajat penebar kedamaian di Bukit Amitunon yang taat beribadah, sakti, dan berperan penting dalam menyebarkan dakwah Islam di Lamongan.

Sunan Sendang Duwur seorang Sunan yang bersahabat, ramah, dan familiar dengan alam dan tradisi masyarakat sekitarnya. Ayahnya Syeh Abdul Qahar bin Abdul Malik seorang alim ulama dari Negeri Baghdad dan ibunya Dewi Sukarsih puteri

<sup>2</sup> Nursaid, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dan Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Brillian Media Utama, 2012), h. 67.

<sup>3</sup> Achmad Chambali, *Perjuangan Wali Songo*, (Surabaya: Kalindo Citra Selaras, 1996), h. 28-29.

<sup>4</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 278-279.

<sup>5</sup> Chambali, *Perjuangan Wali Songo*, h. 94-95.

Tumenggeng Sedayu Gresik. Sunan Sendang Duwur yang bernama asli Raden Noer Rahmat seorang pemuda yang taat beribadah kepada Allah. Ia juga patuh dan taat kepada ibunya, Sehari-hari Raden Noer Rahmat bercocok tanam, berkebun dan beternak. Ia dikenal sebagai pemuda yang ramah dan santun, sehingga orang-orang simpatik dan senang berkomunikasi dengannya.

Sunan Sendang Duwur berdakwah menyebarkan Islam di Tanah Jawa melalui pendekatan persuasif kepada masyarakat. Berinteraksi dengan dengan penuh bijaksana, menyesuaikan dirinya dengan tradisi masyarakat setempat dan menginternalisasikan tradisi yang ada dengan nilai-nilai Islam. Dengan keahlian dan kecakapannya di bidang pertanian, Sunan Sendang memperkenalkan Islam sebagai ajaran *rahmatan lil-alamin*, cinta damai, penuh kasih sayang dan tidak memaksa. Ia berdakwah dengan konstruktif tanpa kekerasan, mengajak kepada kebaikan, mem budayakan nilai-nilai Islam sejalan dengan tradisi sepanjang tidak bertentangan dengan syariat. Sehingga dengan demikian Islam mudah diterima tanpa menimbulkan pergolakan atau kekacauan.<sup>6</sup>

Sunan Sendang berdakwah dengan pendekatan kultural mengamati nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai media dakwah, yang kemudian memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk budaya yang mentradisi di Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan. Kesuksesan dakwah Sunan Sendang melalui pendekatan kultural Sunan Sendang berdakwah dengan mengikuti tradisi masyarakat yang gemar mengadakan selamatan/kendurian sebagai perwujudan doa dan rasa syukur

kepada Sang Maha Pencipta dan menjalin silaturahmi persaudaraan antar sesama manusia. Hingga kini salah satu ajaran Sunan Sendang yang masih relevan dan terlestari adalah "*mlakuho dalam kang benar, ilingo wong kang sak burimu*" (*berjalanlah di jalan yang benar, dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu*). Ajaran sunan ini menghimbau pada seseorang agar berjalan di jalan yang benar dan kalau sudah mendapat kenikmatan, jangan lupa sedekah.<sup>7</sup>

Dakwahnya mendekatkan diri kepada masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol tradisi dan kepercayaan hingga sekarang masih tampak terlihat dan terlestari di Desa Sendang Duwur. Konstruksi bangunan masjid Sendang Duwur yang berdiri kokoh di Bukit Amtunon mengisyaratkan akulturasi gaya arsitektur Hindu-Islam. Selain itu masyarakat sekitar hingga kini tetap melaksanakan tradisi *bancaan*, *sekatenan*, *ruwatan*, *shalawatan*, *tahlilan*, dan *haulan Sunan Sendang Duwur* maupun peringatan hari-hari besar Islam yang diisi dengan nuansa Islami.<sup>8</sup>

Jejak dakwah kultural Sunan Sendang Duwur yang berakulturasi dengan budaya dan tradisi setempat dengan cara damai menarik untuk dikaji dan ditelaah. Hingga kini jejak dakwahnya pun masih terlestari di Desa Sendang Duwur. Oleh karena itu artikel ini akan mengkaji lebih detail tentang bagaimana dakwah kultural Sunan Sendang Duwur di Lamongan.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Anshory tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Masrur Hasan tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ali Qasim tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

### *Rumusan Masalah*

Berdasarkan uraian permasalahan kajian di atas, sebagai inti dari kajian ini adalah bagaimana Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur dan relevansinya pada zaman sekarang. Oleh karena itu agar pembahasan dan kajian ini lebih terarah, maka objek kajian difokuskan pada hal-hal berikut ini, yaitu:

1. Mengetahui dan mengenal profil dan latar belakang historis sosio-kultural Sunan Sendang Duwur.
2. Memaparkan metode dakwah kultural yang dilaksanakan oleh Sunan Sendang Duwur dan implikasinya pada masa sekarang.

### *Tujuan dan Signifikansi Penelitian*

Melalui kajian dakwah kultural Sunan Sendang Duwur dan relevansinya dengan masa sekarang, maka diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan profil dan latar belakang historis sosio-kultural Sunan Sendang Duwur.
2. Mengungkapkan metode dakwah kultural yang dilaksanakan oleh Sunan Sendang Duwur dan implikasinya pada masa sekarang.
3. Mengungkapkan kontribusi dan relevansi dakwah kultural Sunan Sendang Duwur pada masa sekarang di masyarakat dalam memberikan pengaruh baik sekarang maupun tidak langsung dalam membentuk mainstream dakwah kultural di Indonesia.

### *Kajian Kepustakaan*

Secara umum kajian epistemologis tentang dakwah kultural Sunan Sendang Duwur yang menyangkut riwayat hidup secara dekriptif maupun kajian-kajian yang bersifat networking analisis baik dari aspek transformasi keilmuan maupun guru-murid belum banyak dilakukan. Namun demikian sosok

Sunan Sendang Duwur tidak bisa dilepaskan dari kisah dakwah Sunan Drajat sebagai gurunya. Secara umum, kajian-kajian tersebut bersifat parsial-individual, parsial-tematik, parsial-spasial maupun parsial-temporal. Ada beberapa informasi yang diperoleh yaitu dalam bentuk penelitian karya Prof. Uka Tjandrasmita yang berjudul *Islamic Antiquities of Sendang Duwur* (1984) Jakarta: PT. Guruh Kemarau Sakti; Tulisan karya Masrur Hasan berjudul *Gunaning Sariro Tirto Hayu Biografi R. Noer Rahmat Sunan Sendang; Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara* (2012) Lamongan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah; *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka; *Agama Jawa* (2012), Yogya: Lembu Jawa; *Sejarah Walisongo* (2007) Yogya: Graha Pustaka.

Secara garis besar Informasi tentang Biografi Sunan Sendang masih terbatas di kalangan keluarga maupun Sejarah Sunan Drajat yang perjalanan dakwahnya tidak terlepas dari kehidupan gurunya Sunan Drajat. Masrur Hasan dalam tulisannya memaparkan secara ringkas mengenai asal-usul R. Noer Rahmat, kepribadiannya, pertemuannya dengan Sunan Drajat gurunya sampai diberikan gelar Sunan Sendang, dan perjalanannya memindahkan Masjid Mantingan ke Sendang Duwur. Sedangkan buku Sejarah Sunan Drajat menceritakan secara sekilas perjumpaan Sunan Drajat dengan R. Noer Rahmat dan kekagumannya terhadap kepribadian Sunan Sendang Duwur sehingga menyarakannya untuk mengikuti sayembara memindahkan Masjid Mantingan ke Sendang Duwur yang nantinya dijadikan sebagai pusat dakwah dan penyiaran Islam Sunan Sendang Duwur.

Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur di Jawa berkaitan erat dengan

tradisi dan budaya Jawa di mana Sunan Sendang dibesarkan dan berinteraksi dalam menyiarkan Islam. Selain itu juga peran Sunan Sendang tidak dapat dipisahkan dengan sejarah kehidupan dakwah para walisongo di Tanah Jawa. Oleh karena itu untuk melengkapi data dan informasi terkait dakwah kultural Sunan Sendang, maka diperlukan referensi dan kajian pustaka berkaitan dengan Sejarah Perjalanan Dakwah Walisongo, Kebudayaan Jawa, Tradisi dan Budaya Jawa. Pemikiran Dakwah Sunan Sendang yang mengutamakan sedekahan dan selamatan berkaitan erat dengan budaya dan tradisi lokal Jawa. Dimana dalam dakwahnya Sunan Sendang mengakulturasikan dan menginternalisasikan budaya Jawa tersebut dengan nilai-nilai Islam, sehingga dakwah itu memberikan kedamaian dan ketentraman bagi umatnya.

### *Metodologi Penelitian*

Metodologi yang dipergunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami profil dan peran tokoh dalam hal ini Sunan Sendang Duwur. Dalam konteks sosial kehidupannya ia sebagai seorang Sunan yang menyebarkan Islam dengan dakwah kultural yang mengakulturasikan tradisi dan budaya Jawa (dalam pengaruh Hindu-Budha) dan menginternalisasikannya dengan nilai-nilai Islam. Dalam kajian ini peneliti mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti<sup>9</sup>

Adapun sumber data dalam kajian ini diperoleh dari data primer melalui dokumen atau bahan bacaan, naskah,

dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung kepada keluarga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama terkait latar belakang sosio-kultural dan pengaruh peran dakwah kultural Sunan Sendang Duwur dalam kehidupan dan praktik keagamaan masyarakat.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian dan penulisan Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur adalah dengan menggunakan pendekatan sejarah dengan melihat dan mengkaji seluruh aspek kehidupan sang tokoh. Dengan perspektif ini, diharapkan dapat diungkap keseluruhan sosok Sunan Sendang Duwur, mulai dari latar belakang keluarga, latar sosial, pendidikan, perannya dalam kegiatan dakwah dan pendidikan, corak pemikiran dan karya-karya keagamaannya, kitab-kitab dan tokoh yang mempengaruhinya, warisan kelembagaan, pengaruh pemikirannya bagi masyarakat, guru-gurunya, murid-muridnya, dan lain sebagainya.

## **B. Pembahasan**

### **Profil dan Latar Belakang Historis Sosio Kultural Sunan Sendang Duwur**

Sunan Sendang Duwur lahir pada tahun 1442 Saka/ 1520 Masehi di Desa Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Gresik. Sunan Sendang Duwur memiliki nama asli Raden Noer Rahmat keturunan Bagdad-Jawa Timur. Ayahnya Syeh Abdul Qahar bin Abdul Malik seorang alim ulama dari Negeri Baghdad yang diangkat anak oleh Tumenggung Sedayu Gresik Djojosasmitro. Ibundanya Dewi Sukarsih putera Tumenggung Djojosasmitro.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 9.

<sup>10</sup> Masrur Hasan, *Sejarah Singkat Waliyullah R. Noer Rahmat Sunan Sendang*, (Sendang Duwur Lamongan, 1994), h. 3.

Sejak ayahnya meninggal dalam peperangan melawan Indro Suwarno Raja dari Kerajaan Sambas, Raden Noer Rahmat bersama ibundanya pindah dari Sedayu menuju ke Dukuh Tunon. Dukuh Tunon hutan rimba yang lebat dengan pepohonan dijadikan tempat tinggal dan perkampungan oleh Raden Noer Rahmat dan keluarganya. Ia tinggal bersama ibundanya dengan penuh keprihatinan dan usaha sungguh-sungguh membuka lahan pertanian dan perkebunan pohon tebu, siwalan, dan wilus. Sehingga lambat laun hutan tunon menjadi daerah yang subur dan pemukiman penduduk yang diberi nama Kampung Suto dan Kampung Lebak. Kedua kampung baru yang berada di Desa Sendang Duwur itu mendatangkan kemakmuran dan kedamaian.<sup>11</sup>

Raden Noer Rahmat seorang pemuda yang taat beribadah kepada Allah. Ia juga patuh dan taat kepada ibundanya, tidak pernah menyakiti atau menyusahkan ibundanya Dewi Sukarsih. Raden Noer Rahmat rajin mempergunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat. Ia berprinsip jika sedang beribadah kepada Allah, maka seakan-akan ia akan mati besok, tetapi jika sedang bekerja seakan-akan bakal hidup selama-lamanya.

Sehari-hari Raden Noer Rahmat bercocok tanam dan berkebun yang kemudian hasil panennya dijualnya ke pasar. Selain itu ia juga pandai beternak, hewan ternaknya gemuk-gemuk dan sehat-sehat yang digunakan untuk membajak sawah dan disembelih untuk santapan makanan. Berkat kepandaian dan kecakapannya merawat tanaman, tanamannya tumbuh subur dan berbuah lebat. Sehingga warga sekitarnya jatuh hati kepadanya dan banyak bertanya dan belajar kepada Raden Noer Rahmat

bagaimana cara bercocok tanam dan beternak yang baik.

Untuk pengairan sawah, kebun, minum binatang ternak dan kehidupan lainnya Raden Noer Rahmat membuat sumur. Sumur tersebut sebagai sumber mata air yang memberikan manfaat dan kehidupan bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Namun ada suatu keajaiban terjadi binatang yang mengkonsumsi air tersebut, jadi kebal badannya tidak dapat disembelih. Demikian juga timba yang terbuat dari daun siwalan dan lontar yang biasa dipakai untuk menimba tidak mempan ditusuk senjata. Melihat kejadian itu Raden Noer Rahmat sedih dan menutup sumur itu dan memberikan nama pada sumur itu sumur jangkang.<sup>12</sup>

Raden Noer Rahmat dikenal sebagai pemuda yang ramah dan santun, sehingga orang-orang simpatik dan senang berkomunikasi dengannya. Raden Noer Rahmat memberikan suri tauladan yang baik dengan menunjukkan perilaku yang mulia, bertata krama yang baik dan sopan. Ia juga membiasakan sedekah memberi kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Ia berprinsip agar senantiasa "*mlakuho dalam kang benar, ilingo wong kang sak burimu*" (berjalanlah di jalan yang benar dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu).<sup>13</sup>

Nama Raden Noer Rahmat semakin hari semakin terkenal. Namanya dikenal bukan karena keramahtamahannya dan keahliannya bercocok tanam dan beternak, tetapi lebih dikenal karena ilmu dan kesaktiannya. Berita tentang kepandaian dan kesaktian Raden Noer Rahmat terdengar sampai ke Sunan Drajat. Sehingga Sunan Drajat datang mengunjungi Raden Noer Rahmat

<sup>11</sup> Hasan, *Sejarah Singkat Waliyullah R. Noer Rahmat Sunan Sendang*, h. 6-7.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Saifulloh tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Masrur Hasan tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

untuk membuktikan sendiri berita-berita yang didengarnya.

Ketika tiba di Dukuh Tumon, Sunan Drajat merasa haus dan berjumpa dengan Raden Noer Rahmat. Setelah meminta izin dari pemilik pohon, ia memilih pohon siwalan yang besar dan banyak buahnya, lalu ditepuk tiga kali. Seketika itu buah siwalan dan legen yang ada di atas pohon berjatuh semua tanpa tersisa satu pun. Melihat kejadian itu, Raden Noer Rahmat mengingatkan Sunan Drajat bahwa cara seperti itu menjadikan pohon rusak dan buah-buah yang belum masak pun akan mati. Kemudian Raden Noer Rahmat memilih pohon yang sama besarnya dan diusapnya tiga kali. Dengan izin Allah pohon siwalan itu melengkung ke hadapan Sunan Drajat, kemudian dipersilakan untuk mengambil sendiri buah siwalan yang diinginkannya.

Menyaksikan kehebatan dan karamah yang dimiliki oleh Raden Noer Rahmat, Sunan Drajat tertegun dan kagum terhadap kesaktian Raden Noer Rahmat dan memberi gelar *SUNAN SENDANG DRAJAT* kepada Raden Noer Rahmat. Tempat pertemuan Sunan Drajat dengan Sunan Sendang dinamai tanah Semenggah. Sebab ketika melihat kesaktian Raden Noer Rahmat, napas Sunan Drajat terengah-engah. Sejak pertemuan itu hubungan keduanya semakin akrab layaknya sebagai guru dan murid.<sup>14</sup>

Setelah mendapat gelar Sunan Sendang Duwur, Raden Noer Rahmat di perintahkan oleh Sunan Drajat mendirikan masjid dan pergi ke Mantingan Jepara, Jawa Tengah untuk menemui Mbok Randa Mantingan (Nyai Ratu Kalinyamat) untuk membeli

masjid miliknya. Mbok Randa menolak masjidnya dibeli, tetapi Sunan Sendang harus memindahkan sendiri masjid tersebut ke tempatnya tanpa bantuan orang lain. Mengetahui hal itu Sunan Sendang bertirakat dan berdoa kepada Allah supaya ia bisa mempunyai masjid sebagai pusat penyiaran Islam di Desa Sendang Duwur. Akhirnya setelah 40 hari berdoa dengan ketawakalan kepada Allah, ia memperoleh petunjuk. Ia menghentak kakinya tiga kali ke tanah, kemudian masjid Mantingan bergerak ke atas dan pindah sendiri ke Desa Sendang Duwur di atas Bukit Amitunon. Keberadaan masjid yang muncul tiba-tiba tanpa ada seorang pun yang mengetahuinya disebut Masjid Tiban/Masjid Sendang Duwur oleh masyarakat<sup>15</sup>

Masjid Sendang Duwur ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar yang menunaikan ibadah shalat. Sunan Sendang Duwur memulai dakwahnya menyiarkan Islam di masjid dengan membiasakan wirid berjamaah setelah shalat dan mengajak para jamaahnya untuk banyak-banyak membaca shalawat atas Nabi Muhammad. Selain itu Sunan Sendang Duwur juga tetap menjaga tradisi masyarakat yang gemar mengadakan selamatan atau kenduri dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Masyarakat yang memberikan persembahan ke tempat-tempat keramat atau makam diluruskan akidahnya dan diberikan pemahaman tentang makna Ketuhanan beribadah kepada Allah Tuhan Sang Maha Pencipta.

## **Metode Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur dan Implikasinya Pada Masa Sekarang**

### ***1. Dakwah dengan Pendekatan***

<sup>15</sup> Nursalim, *Nlusuri Makam Kuna ing Sendang Duwur*, (Jawa Timur: Penebar Semangat, 1995), h. 1.

<sup>14</sup> Roeslan Abdul Gani, *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*, (Lamongan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Lamongan, 2012), h. 87-88.

Sunan Sendang Duwur sejak kecil sudah hidup bermasyarakat. Ia membuka Dukuh Tunon menjadi lahan bercocok tanam dan beternak bersama masyarakat. Ia bersahabat dengan ketulusan dan kejujuran kepada siapapun tanpa memandang kaya-miskin ataupun tua muda. Ia bersikap ramah, peduli, dan siap menolong terhadap setiap kesulitan ataupun keluhan masyarakat. Masyarakat percaya kepadanya dan mengadukan segala persoalannya kepada Sunan untuk memintakan solusi dan nasehat darinya.

Seperti halnya saat Bukit Amitunon ditimpa kemarau panjang dan kekeringan Masyarakat Sendang Duwur panik karena sawah-kebun kering dan binatang ternak kehausan. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka yang memiliki adat kebiasaan dan kepercayaan menaruh sesajian sebagai persembahan kepada Sang Hyang Widhi supaya dipenuhi segala permohonan dan terhindar dari musibah. Mengetahui hal itu Sunan Sendang melakukan pendekatan secara perlahan-lahan kepada mereka untuk berdoa dan shalat bersama-sama kepada Allah supaya turun hujan. Kemudian keajaiban terjadi muncullah sumur Sumber Wangun/Sumur Giling di selatan masjid yang di manfaatkan sebagai sumber mata air bagi segala keperluan di Sendang Duwur.<sup>16</sup>

## 2. *Dakwah dengan Seni*

Sunan Sendang Duwur seorang seniman yang memperhatikan nilai-nilai seni dalam corak batik tulis yang dilukiskan secara tradisional pada kain oleh para pengrajin batik Sendang Duwur. Sunan Sendang memberikan kebebasan kepada pengrajin batik untuk

bekreasi dan berkarya menggambar batik dengan berbagai corak baik itu gambar alam, tumbuhan, langit, maupun binatang. Namun demikian Sunan Sendang mengarahkan dan membimbing para pembatik agar setiap kali melukis batik dengan corak binatang hendaknya dipadukan dengan corak bunga-bunga, sulur akar pohon atau tumbuhan sehingga tidak terlihat jelas bentuk gambar binatangnya.

Corak dan warna batik Sendang Duwur khas menginspirasi pemikiran dan pengalaman Sunan Sendang yang menyatu dengan alam yang gemar bercocok tanam, cinta kepada tumbuh-tumbuhan dan akrab dengan struktur tanah. Warna dan motif batik tradisional mengandung nilai magis dan bermakna simbolis serta menunjuk status si pengguna busana batik. Motif-motif batik Sendang Duwur tergolong pada motif *non-geometris-florish*, dan yang menjadi ciri khas motif batik Sendang antara lain Modang, Byur, dan Patinan. Tiga warna yang menghiasi motif dan corak batik tulis Sendang Duwur melambangkan tiga alam yang dilalui manusia dalam menghadapi Tuhannya, yaitu warna putih sebagai alam *Garba* (kandungan), warna merah untuk alam *Fana* (dunia) dan warna hitam sebagai alam *Baka* (akherat).<sup>17</sup>

Jiwa Seni Sunan Sendang juga melahirkan seni terbang jidor khas Sendang Duwur Lamongan yang diiringi dengan bacaan Shalawat Nabi SAW dan barzanji berlanggam Jawa. Terbang Jidor alat musik tradisional berasal dari Timur Tengah yang berkolaborasi dengan berbagai jenis alat musik kendang, terbang, gambang, dan horjen. Seni terbang jidor dimainkan secara berkelompok berjumlah 12 orang laki-laki yang dipimpin oleh seorang

<sup>16</sup> Rasiyo, *Peninggalan Makam-Makam di Jawa Timur*, (Jawa Timur: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, 2003), h. 15.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Indah tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

pembaca shalawat. Hingga sekarang Seni terbang jidor biasanya dipentaskan pada acara Hari-hari Besar Islam khususnya Maulid Nabi sebagai refleksi untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah dan meneladani akhlak Rasulullah.<sup>18</sup>

### 3. *Dakwah bil Hikmah*

Sunan Sendang Duwur menyiarkan Islam ke Jawa Timur dengan bijaksana dan nasihat yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dalam Surah an-Nahl/16/125: "*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*"

Sunan Sendang Duwur mengajak umatnya untuk mengenal Islam melalui keahlian dan kecakapannya di bidang pertanian dan perkebunan. Ia seorang petani yang ahli dalam bercocok tanam dan juga menggembala binatang ternak. Ia menguasai cara pengolahan lahan yang gembur dengan teknik pengairan yang tepat dan cukup air, pembenihan dan penaburan bibit yang unggul hingga masa penyemaian. Tanamannya tumbuh subur, lebat dan hasil panennya pun bagus menarik perhatian masyarakat sekitarnya untuk mendekatinya dan berguru kepadanya.<sup>19</sup>

Di sela-sela aktivitasnya bertani, Sunan Sendang menyelipkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat yang belum mengenal Islam. Ia menanamkan akidah melalui rasa cinta kasih kepada tanaman dan binatang ternak sebagai ciptaan Allah. Ia menumbuhkan rasa syukur kepada Allah dengan merawat dan memelihara tanaman dengan baik. Ia mengajarkan doa dan permohonan

kepada Allah saat mendapatkan musibah hama atau gagal panen. Ia memberi nasihat dengan kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.<sup>20</sup>

Sunan Sendang mengajak kepada masyarakat untuk bersuci, mencuci tangan membersihkan badan, pakaian dan tempat dari segala kotoran. Ia mengajarkan pentingnya kebersihan dan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan jiwa dan pikiran sehat dan nyaman. Sunan Sendang mengajak kepada masyarakat untuk membiasakan diri mengucapkan kalimat Thoyyibah '*La ila ha illallah*' dan *Shalawat* Nabi SAW yang dapat mendekatkan diri pembacanya kepada Sang Maha Pencipta dan mereka akan mendapatkan syafaat dan kemudahan dalam segala urusan.<sup>21</sup>

### 4. *Dakwah dengan Keteladanan*

Sunan Sendang Duwur dikenal seorang ulama yang santun dan budi pekerti luhur. Ia memberikan contoh dan tauladan melalui sikap dan perilakunya yang diikuti dan ditiru oleh masyarakat sekitarnya. Masyarakat mengamati dan meniru kreatifitas Sunan Sendang dalam bekerja, kecakapannya dalam penguasaan ilmu agama maupun pertanian, serta perilakunya yang penuh dengan toleran dan pengertian dalam berinteraksi. Masyarakat menjadikan Sunan Sendang sebagai figur sekaligus model yang diteladani yang banyak memberikan inspirasi dan solusi dalam setiap permasalahan.

Sunan Sendang berdakwah mengajak untuk shalat pun melalui contoh yang ditiru dan diikuti oleh masyarakat. Di saat sedang mengelola

<sup>18</sup> Wawancara dengan Saifulloh tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

<sup>19</sup> Hasan Masrur, *Gunaning Sariro Tirto Hayu: Biografi R. Noer Rahmat Sunan Sendang*, (Sendang Duwur Lamongan), h. 11.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Masrur Hasan tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Salim Azhar tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

pertanian di sawah masuk waktu shalat zuhur, Sunan Sendang mencari air bersih untuk berwudhu dan kemudian menjalankan shalat. Masyarakat menyaksikan apa yang diperbuatnya dan bertanya apa yang dilakukannya. Kemudian Sunan Sendang menjelaskan mengenai makna dan tujuan dari wudhu dan shalat yang dilakukannya. Sunan Sendang memberikan pemahaman dan keyakinan kepada masyarakat bahwa shalat adalah salah satu bentuk sembah dan komunikasi manusia dengan Sang Hyang Widhi. Sehingga lambat laun masyarakat memahami, mengikuti dan akhirnya menunaikan shalat.<sup>22</sup>

Melalui keteladanan Sunan Sendang mengaplikasikan pentingnya menjaga dan memelihara kebersihan. Hal ini ia tunjukkan dengan membiasakan diri meludah pada satu tempat khusus tidak di sembarang tempat. Hal ini dimaksudkan agar tidak menyebarkan kuman-kuman penyakit dan lingkungan tetap bersih. Hingga sekarang tempat meludah Sunan Sendang terus-menerus muncul air yang tidak pernah kering dan dinamakan *Sumur Paidon*. Lubang air kecil Sumur Paidon berada di dekat pintu gapura masuk ke makam Sunan Sendang. Masyarakat meyakini sumur paidon memiliki keistimewaan bagi siapa yang mengonsumsi air itu, maka akan awet muda dan terjauh dari segala macam penyakit.<sup>23</sup>

##### **5. Dakwah dengan Menanamkan Budi Pekerti Luhur**

Sunan Sendang mengajarkan prinsip *Sarino Tirto Hayu* pada badan yang suci dan bersih dari kemaksiatan, terpancar budi pekertinya mulia dan

baik, wajahnya pun akan terpancar cahaya kecantikan dan kejernihan. Dengan jiwa yang bersih maka ia kan menunjukkan jati dirinya sendiri, mengenal Tuhannya, untuk apa diciptakan di dunia ini dan jiwanya akan *marifatullah*. Manusia yang rajin beribadah karena dan menyibukkan dirinya menyiarkan Islam berperilaku luhur dan mulia, maka Allah akan menjadikan orang tersebut mulia di sisi Allah.<sup>24</sup>

Sunan Sendang memberikan pendidikan dan penanaman budi pekerti yang luhur kepada anak-anak yang senang berkumpul dan bermain di rumahnya. Ia mengajarkan kesopanan dan tata karma kepada mereka untuk tidak sombong, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil. Ia akan menegur dan mengingatkan mereka di kala berperilaku tidak sopan kepada yang lebih tua. Seperti halnya ada seorang penunggang kuda yang menyombongkan diri tanpa sebab mencambuk salah seorang anak yang ada di Desa Sendang. Anehnya badan anak itu kebal dan tidak terluka sama sekali. Anak itu bangga dan mengejek laki-laki sombong itu. Mengetahui hal itu Sunan Sendang mengingatkan mereka bahwa perilaku sombong adalah perbuatan yang tidak baik.<sup>25</sup>

##### **6. Dakwah dengan Tut Wuri Handayani dan Tut Wuri Hangiseni**

Sunan Sendang berdakwah dengan cara *tut wuri handayani* mengikuti dari belakang terhadap kelakuan dan adat masyarakat dengan tetap memberikan pengaruh sedikit demi sedikit dan cara

<sup>22</sup> Wawancara dengan Salim Azhar tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Syuaib tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

<sup>24</sup> Masrur, *Gunaning Sariro Tirto Hayu: Biografi R. Noer Rahmat Sunan Sendang*, h. 23-24.

<sup>25</sup> Masrur, *Gunaning Sariro Tirto Hayu: Biografi R. Noer Rahmat Sunan Sendang*, h. 8-9.

*tut wuri hangiseni* mengikuti dari belakang sambil mengisi ajaran Agama Islam. Sunan Sendang menjaga perasaan masyarakat dengan menjaga tradisi mereka, kemudian meluruskan budaya tersebut dengan cara membiarkan bentuk (*cassing*) budaya pada jalan yang lebih tepat bukan menghilangkan secara totalitas, Sunan Sendang berdakwah dengan metode *manut ilining banyu* membiarkan adat istiadat tetap hidup, tetapi diberi warna keislaman.<sup>26</sup>

Sunan Sendang berada di lingkungan masyarakat Jawa yang erat dengan tradisi dan kepercayaan Hindu-Budha yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia religius magis-mistik. Mereka manambah menggunakan kekuatan gaib untuk kepentingan duniawi dan spiritual. Dalam ajaran Kejawan manambah berarti menghormati dan memuja kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud kebaktian dan komunikasi kepada-Nya agar selalu diberi kesadaran dan kekuatan dapat terbebas dari belenggu duniawi yang selalu mengajak kepada nafsu. Mereka mengeskpresikan penyembahan kepada Sang Hyang Widhy dengan *samadi* dan upacara ritual pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap sakral. Upacara ritual pemujaan diwujudkan dengan sesaji, pembacaan mantra-mantra dan kehadiran dukun sebagai pemimpin upacara yang dianggap memiliki tingkat spiritual tertentu.<sup>27</sup>

Ritual sesaji merupakan bentuk negosiasi spiritual dan preventif-klinis dengan kekuatan adikodrati agar hidup mereka terhindar dari marabahaya. Masyarakat Sendang Duwur

meletakkan sesaji di lereng gunung, menabur bunga di kuburan, atau membakar kemenyan dekat pohon besar yang diyakini tempat sakral dan memiliki kekuatan gaib.<sup>28</sup> Dalam tradisi masyarakat agraris jika akan menanam atau memetik padi setelah panen, menyiapkan sesaji di rumah atau sawah. Sesaji diwujudkan dalam bentuk guru bakal atau mentahan dan guru dadi atau masak yang diletakkan pada posisi ruang yang dianggap sakral. Mereka juga menaruh sesaji di jalan agar hilang segala keresahan dan kegalauan.

Untuk menyikapi hal tersebut, maka Sunan Sendang menggunakan metode *tut wuri handayani lan tut wuri hangiseni*. Ia tidak melakukan pelarangan atau perlawanan frontal, melainkan mengarahkan adat istiadat mereka kepada agama tauhid dan memberinya warna Islam. Sunan Sendang secara perlahan-lahan mengadakan perubahan terhadap cara pemujaan dan mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Cara *samadi* sebagai puji mengheningkan cipta dengan tujuan untuk mencari sasmita dan petunjuk diubah dengan cara menunaikan shalat atau sembahyang. Bagi mereka yang mencari ketenangan batin dengan *sasmita* atau *samadi* berdonga kepada makhluk-makhluk gaib di goa, atau tepi pantai, diarahkan oleh Sunan Sendang untuk melakukan shalat dan berzikir di Masjid Sendang. Berzikir sebagai media komunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melafalkan kalimat tauhid *La ilaha illallah*.<sup>29</sup>

Sedangkan upacara ritual diwujudkan secara islami dalam bentuk selamatan, acara sesaji yang disertai mantra diganti dengan slametan yang

<sup>26</sup> Budiono Hadi Sutrisno, *Islam Kejawan*, (Yogyakarta: Eule Book, 2009), h. 67-68.

<sup>27</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Menyusuri Jejak Spritualitas Jawa*, (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012), h. 92-97.

<sup>28</sup> Safira Abqoriyini Husna, *Kumpulan Hasil Lomba Penulisan Jejak Lamongan Tahun 2014*, Kabupaten Lamongan 2014.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Masrur Hasan tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

disertai pembacaan zikir kalimat thoyyibah dan doa yang dipimpin oleh seorang modin atau kiai.<sup>30</sup> Bagi mereka yang biasa melakukan sesaji atau sesajen dengan membakar kemenyan menyajikan makanan di pojok rumah atau sawah diganti oleh Sunan Sendang dengan mengadakan selamatan atau sedekahan yang dibagikan kepada sanak famili. Mereka yang biasa mengadakan tradisi bancaan setiap memperingati hari wetonan, selapanan, atau ritual keagamaan lainnya diisi oleh Sunan Sendang dengan berdoa dan makan bersama sebagai wujud rasa syukur kepada Allah dan silaturahmi antar sesama.

### 7. Menciptakan Ruang Budaya Melalui Masjid

Sunan Sendang Duwur memfungsikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah semata-mata, tetapi juga menjadikan masjid sebagai tempat menciptakan ruang budaya melestarikan tradisi keagamaan dan akulturasi arsitektur bangunan dengan budaya Hindu. Sebagaimana pendapat Rochym bahwa masjid didirikan bukan hanya sebagai tempat shalat dan ibadah kepada Allah, namun juga representasi arsitektur Islam yang mengandung unsur estetika dan ekspresi budaya masyarakat setempat.<sup>31</sup>

Secara arsitektur Masjid Sendang Duwur merepresentasikan simbol-simbol Islam yang berakulturasi dengan budaya Hindu dan Jawa. Masjid Sendang Duwur berarsitektur Joglo dengan empat soko guru yang menyanggah bangunan masjid merepresentasikan bangunan khas vulnacular daerah Jawa. Mustaka pada

atap masjid bertumpang tiga mirip meru pada bangunan Hindu, mihrab masjid yang berbentuk lengkungan kalamakara seperti candi, mimbar masjid berukiran Jepara berbentuk florish dan bunga teratai, gapura masjid berbentuk tugu bentar mengingatkan pada bentuk bangunan kori pada kedathon di kompleks Kerajaan Hindu. Pada serambi terdapat candrasengkala tulisan Jawa pada sebuah papan kayu yang berbunyi: *gurhaning sarira tirta hayu* (1483 S = 1561 M). Lokasi masjid yang berada di atas Bukit Amintunon 100 meter di atas permukaan laut digunakan untuk melihat hilal penanda tanggal 1 Ramadhan dan 1 Syawal.<sup>32</sup>

Di Masjid Sendang Duwur juga terdapat bedug dan kentongan yang usianya sudah tua sejak tahun 1414 Masehi. Bagi masyarakat Jawa bedhug sebagai sesuatu yang dikeramatkan. Bedug dalam Seni Karawitan Jawa merupakan salah satu alat bunyi-bunyian dalam seperangkat gamelan. Bagi umat Hindu-Budha bedug di gunakan sebagai seni tabuhan dan seni tambur pada ritual keagamaan.<sup>33</sup> Namun pada masa Sunan Sendang bedug dikentong dan difungsikan sebagai penanda waktu shalat. Pada Hari Jum'at, bedhug dipukul pada siang hari untuk mengumumkan waktu sembahyang Jum'at bertepatan dengan arti kata *bedhug* dalam Bahasa Jawa yang berarti sudah tengah hari atau sudah siang. Pada bulan puasa bedhug dibunyikan untuk menandakan waktu untuk berbuka dan membangunkan umat untuk sahur.<sup>34</sup>

Masjid Sendang Duwur ramai dikunjungi oleh masyarakat yang datang

<sup>30</sup> Hadi Sutrisno, *Islam Kejawaen*, h. 154.

<sup>31</sup> Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1983), h. 1.

<sup>32</sup> Uka Tjandrasasmita, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1984), h. 59-60.

<sup>33</sup> Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 389.

<sup>34</sup> Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Jawa*, (Yogyakarta: Media Pustaka, 2007), h. 120.

tidak hanya untuk untuk melaksanakan ritual ibadah mahdah menunaikan shalat lima waktu semata. Masjid Sendang Duwur sebagai pusat penyiaran Islam yang berakulturasi dengan budaya setempat. Masjid Sendang Duwur dijadikan sebagai tempat paguyuban, pertemuan atau perkumpulan berbagai aktifitas keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masjid Sendang Duwur sebagai perwujudan pelestarian tradisi budaya yang mempererat silaturahmi dan kebersamaan antar sesama. Sunan Sendang Duwur mengadakan diskusi atau penyuluhan tentang pertanian, mengajarkan ilmu agama sekaligus membina akhlakul karimah anak-anak, menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kajian keagamaan yang disesuaikan dengan tradisi masyarakat sekitar, memperingati Hari-hari Besar Islam dengan mentradisikan budaya *bancaan* (makan bersama) dan pertunjukan seni terbang *jidor*, *rebana* dengan pembacaan *shalawat* dan *barzanji* berlagam Bahasa Jawa.<sup>35</sup>

### 8. Dakwah dengan Akulturasi Budaya

Adalah tradisi dan kebiasaan Masyarakat Sendang Duwur mengadakan selamatan. Selamatan atau *wilujengan karmi* adalah unsur terpenting dari setiap upacara dalam sistem religi orang Jawa. Selamatan sebagai simbol wujud bakti orang Jawa atau *pangastuti* (*abon-aboning penambah /lebur* oleh kebaikan) dari kelahiran, hidup hingga kematian atau mediasi untuk melakukan kontak simbolik dengan kekuatan adikodrati. Selamatan juga bisa sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hajat atau nazar seseorang terkait keperluan

individu. Terkadang juga ada keyakinan jika tidak mengadakan selamatan maka akan datang malapetaka atau musibah selamatan biasanya diadakan di rumah pada malam hari dengan membakar kemenyan, pembacaan mantera/donga dan lengkap dengan sesajian berupa nasi tumpengan dan hiasannya.<sup>36</sup>

Tradisi selamatan sejalan dengan ajaran Sunan Sendang Duwur yaitu "*mlakuho dalam kang benar, ilingo wong kang sak burimu*" (*berjalanlah di jalan yang benar, dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu*). Ajaran sunan ini menghimbau pada siapa pun agar berjalan di jalan yang benar dan kalau sudah mendapat kenikmatan, jangan lupa sedekah. Selamatan sebagai refleksi nilai Islam yaitu bershodaqah memberikan sebagian rezeki yang diperolehnya kepada fakir miskin atau orang yang membutuhkan. Bershodaqah berarti juga sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah didapatkannya.<sup>37</sup>

Sunan Sendang mengakulturasi-kan tradisi sedekahan yang membudaya di Sendang Duwur dengan nilai-nilai Islam. Tradisi sedekahan sebagai suatu ritual yang sifatnya sakral dan keramat dilaksanakan dengan berbagai keperluan baik pribadi maupun sebagai wujud solidaritas antar sesama atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan-kemasyarakatan. Sunan Sendang Duwur bersama masyarakat mengadakan tradisi *bancaan* acara makan bersama merayakan hari kemenangan atas terpenuhinya apa yang sudah dinazarkan dikabulkan oleh Allah.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Harsono tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

<sup>36</sup> Muhaimin, *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, 2004, Jakarta: Ministry of Religious Affairs Republic of Indonesia Religious Research and Development and Training, h. 204.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Anshory tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

Bancaan berupa sajian tumpengan bentuk gunung nasi yang dikelilingi oleh beraneka macam lauk pauk. Ada juga bancaan yang dibentuk persis seperti burung garuda jantan dan garuda betina lengkap dengan hiasan warna-warni. Bancaan disajikan oleh sang pemilik hajatan dan dinikmati bersama-sama oleh para tamu undangan. Sajian tumpengan dimaksudkan untuk menyatakan hasrat dan keinginan supaya hidup makmur dan sejahtera.<sup>38</sup>

Hingga kini setiap memperingati Hari-hari Besar Islam bahkan haulan Sunan Sendang Duwur di Masjid, masyarakat Sendang Duwur berpartisipasi bersedekah menyerahkan bermacam aneka makanan. Pada acara Maulid Nabi disajikan buah-buahan yang dihias berbentuk gunung dan nasi ketan kuning yang di atasnya dibubuhi saur (serundeng), suwiran ayam atau telur dadar. Pada acara Muharaman disajikan bubur syuro bubur manis terbuat dari tepung ketan disertai dengan empat buah tumpeng nasi yang dimasak dicampur dengan lauk pauk. Tujuh hari setelah lebaran Idul fitri diadakan acara kupatan di rumah kepala desa yang disebut *telasan*. Masyarakat bersilaturahmi menyajikan ketupat lengkap dengan lauk-pauk dan bancaan menikmati hidangan tersebut bersama-sama.<sup>39</sup>

Pada acara haulan Sunan Sendang masyarakat sekitar juga mengadakan tradisi sedekahan dengan menyajikan nasi mlangi. Nasi mlangi khas Sendang Duwur untuk mengingat dan meneladani perilaku Sunan ketika sedang tirakat dan riyadah memakan makanan sayur-sayuran atau dedaunan yang ditemukan di sekitarnya. Nasi mlangi berupa satu kepal nasi dicampur

dengan ikan asin, dua kepal sayur sayuran yang isinya dedaunan daun talas, daun umbi daun singkong, daun papaya, daun sawo, daun mangga yang ada ditemukan di sekitar Paciran lalu diiris kecil kecil ditambahin kawung atau urap yang diaduk aduk dan ditempatkan dalam satu piring kemudian dimakan bersama-sama. Nasi Malngi dinikmati oleh lima sampai tujuh orang.<sup>40</sup>

### C. Penutup

Sunan Sendang Duwur yang memiliki nama asli Raden Noer Rahmat seorang pemuda yang berasal dari keturunan Baghdad-Gresik. Ayahnya Syeh Abdul Qahar bin Abdul Malik seorang alim ulama dari Negeri Bagdad dan ibunya Dewi Sukarsih puteri Tumenggung Sedayu Gresik. Ia pemuda yang taat beribadah dan pandai bercocok tanam, berkebun dan berternak. Ia santun dan ramah dalam berinteraksi dengan masyarakat, sehingga berkat kepandaianya di bidang pertanian, maka ia menjadi tempat bertanya dan belajar. Selain itu ia juga memiliki jiwa seni dalam membatik dan memainkan alat musik. Sunan Sendang mengkreasi motif khas batik dan seni terbang jidor khas Sendang Duwur Lamongan yang diiringi bacaan Shalawat Nabi SAW dan barzanji berlagam Jawa yang hingga kini menjadi keistimewaan budaya Sendang Duwur Lamongan.

Sunan Sendang berdakwah dengan pendekatan kultural *tut wuri handayani lan tut wuri hangiseni*. Ia mengamati nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai media dakwah, kemudian menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam bentuk budaya yang mentradisi di

<sup>38</sup> Op.Cit., *Kumpulan Hasil Lomba Penulisan Jejak Lamongan Tahun 2014*, h. 9.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Anshory tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ali Qosim tanggal 25-31 Mei 2015 di Sendang Duwur.

Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan. Melalui pendekatan kultural hingga kini ajaran Sunan Sendang yang relevan adalah “*mlakuho dalam kang benar, ilingo wong kang sak burimu*” (*berjalanlah di jalan yang benar, dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu*). Ajaran sunan ini menghimbau pada seseorang agar berjalan di jalan yang benar dan kalau sudah mendapat kenikmatan, jangan lupa sedekah. Salah satu jejak peninggalan Sunan Sendang adalah Masjid Sendang Duwur yang memiliki arsitektur vernacular dan merepresentasikan simbol-simbol Islam yang berakulturasi dengan budaya Hindu dan Jawa

#### Daftar Pustaka

##### Buku:

- Abdul Gani, Roeslan, *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*, 2012, Lamongan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Lamongan.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, 2002, Yogyakarta: Gama Media.
- Chambali, Achmad, 1996, *Perjuangan Wali Songo*, Surabaya: Kalindo Citra Selaras.
- Endraswara, Suwardi, *Agama Jawa: Menyusuri Jejak Spritualitas Jawa*, 2012, Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Hasan, Masrur, *Sejarah Singkat Waliyullah R. Noer Rahmat Sunan Sendang*, 1994, Sendang Duwur Lamongan.
- Hasan Masrur, *Gunaning Sariro Tirta Hayu: Biografi R. Noer Rahmat Sunan Sendang*, Sendang Duwur Lamongan.
- Hadi Sutrisno, Budiono, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Jawa*, 2007: Yogyakarta: Media Pustaka.
- Hadi Sutrisno, Budiono, *Islam Kejawen*, 2009, Yogyakarta: Eule Book.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Husna, Safira Abqoriyin, *Kumpulan Hasil Lomba Penulisan Jejak Lamongan Tahun 2014*, 2014, Kabupaten Lamongan.
- Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 1997, Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhaimin, *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, 2004, Jakarta: Ministry of Religious Affairs Republic of Indonesia Religious Research and Development and Training.
- Nursalim, *Nlusuri Makam Kuna ing Sendang Duwur*, 1995, Jawa Timur: Penebar Semangat.
- Rasiyo, *Peninggalan Makam-Makam di Jawa Timur*, 2003, Jawa Timur: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.
- Said, Nur, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dan Membangun Karakter Bangsa*: 2012, Bandung: Brillian Media Utama.

Tjandrasasmita, Uka, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, 1984: Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

**Sumber Wawancara:**

- Wawancara dengan narasumber di Desa Sendang Duwur pada tanggal 25-31 Mei 2015:

Masrur Hasan, Anak keturunan Sunan Sendang Duwur ke-14.

Anshory, Guru MAN Pondok Pesantren Roudhatuth Thulab.

KH. Salim Azhar, Ketua MUI Paciran sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren MI Tarbiyatul Huda.

Saifullah, Juru pelihara Masjid Sendang duwur Pegawai Balai Cagar Budaya.

Suharsono, Dinas Pariwisata.

Ali Qosim, Juru Kunci Makam Sunan Sendang Duwur.

Indah, Pembatik Lamongan.

Syuaib, Bilal Masjid Sendang Duwur .